

Wajah Ganda Transformasi Digital

Amandus B.S. Klau¹, Kristianto RM Nabèn², Rini Kartini³

^{1,2} Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledaleo, ³ Universitas Nusa Nipa

ABSTRACT

This article aims to describe the dual face of digital transformation. On the one hand, the communication and information technology revolution which has now reached the digitalization stage makes it very easy for humans to communicate and carry out their work. However, on the other hand, this progress also brings problems to humanity. By applying critical analytical studies, this research finds that the problems caused by the technological revolution are not only related to negative impacts as a consequence of the limitations and misuse of the technology, but are also related to more systemic impacts. Digital transformation has been inevitably connected to the capitalist system and the way how market works, which in practice makes the majority of humanity mere objects of exploitation and alienation. Recognizing this serious problem, this research also recommends that the ongoing technological revolution be addressed more critically and wisely.

Key words: *technological revolution, digital transformation, , exploitation.*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan wajah ganda dari transformasi digital. Pada satu sisi, revolusi teknologi komunikasi dan informasi yang kini telah mencapai tahap digitalisasi sangat memudahkan manusia dalam berkomunikasi dan melakukan pekerjaan-pekerjaannya. Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga membawa masalah bagi umat manusia. Dengan menerapkan studi analitis kritis, penelitian ini menemukan bahwa masalah yang ditimbulkan oleh revolusi teknologi tidak saja berkaitan dengan dampak-dampak negatif sebagai konsekuensi dari keterbatasan dan penyalahgunaan teknologi tersebut, tetapi juga berkaitan dengan dampak yang lebih bersifat sistemik. Transformasi digital telah terkoneksi secara niscaya dengan sistem kapitalisme dan cara kerja pasar, yang dalam praktiknya menjadikan mayoritas umat manusia hanya sekadar sebagai objek eksploitasi dan alienasi. Menyadari persoalan serius ini, penelitian ini juga merekomendasikan agar revolusi teknologi yang masih terus berlanjut kini disikapi secara lebih kritis dan bijaksana.

Kata kunci: *revolusi teknologi, transformasi digital, kapitalisme, eksploitasi.*

PENDAHULUAN

Dunia terus berubah dan berkembang dari waktu ke waktu. Perubahan dan perkembangan itu dimungkinkan oleh kemampuan intelektual manusia. Dengan kemampuan intelektualnya, manusia terus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi semakin modern dan canggih. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu kemudian digunakan untuk memajukan umat manusia dan dunianya. Salah satu perubahan yang mencolok adalah transformasi digital yang sudah berlangsung beberapa dekade terakhir. Bahkan, kita telah hidup di era digital yang ditandai oleh penggunaan teknologi digital.

Namun demikian, menurut (Pfeiffer, n.d.), masyarakat dan perubahan sosial tidak dapat dan tidak akan pernah dipahami tanpa fondasi teknis yang mendasarinya, yakni realitas teknologi dan penggunaan teknologi itu sendiri. Selain itu, perkembangan pesat ini menggiring manusia dan dunia ke dalam penguasaan baru yang oleh sejumlah pemikir seperti Dan Schiller dan Christian Fuchs disebut sebagai kapitalisme digital (*digital capitalism*). Jika sebelumnya orang berpandangan bahwa yang bisa menguasai dunia adalah yang memiliki modal (*capital*), kini orang meyakini bahwa yang bisa mengakomodasi digital dalam berbagai aspek kehidupan, dialah yang bisa menguasai dunia.

Perubahan oleh karena transformasi digital ini berwajah ganda. Di satu sisi, ada kemajuan dan kesejahteraan, dan di sisi lain ada juga bentuk-bentuk dominasi, alienasi, dan eksploitasi. Dinamika inilah yang melatarbelakangi tulisan ini untuk mengurai wajah ganda transformasi dan kapitalisme digital, sekaligus membuka ruang untuk menyikapinya. Dinamika perubahan itu perlu dikritisi lebih jauh karena membawa berbagai dampak bagi kehidupan manusia, terutama dalam hal terciptanya model kesenjangan berupa alienasi dan eksploitasi terhadap manusia.

Pertanyaannya, apa sesungguhnya wajah ganda transformasi digital dan kapitalisme digital di zaman ini? Bagaimana pengaruhnya terhadap manusia dan kehidupannya serta bagaimana kita menyikapi perubahan sosial itu? Artikel ini bertujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas.

METODE

Metode penulisan yang digunakan adalah analisis deskriptif dan studi pustaka berdasarkan literatur-literatur dan data-data sekunder berkaitan dengan topik transformasi dan kapitalisme digital.

Kerangka Teori

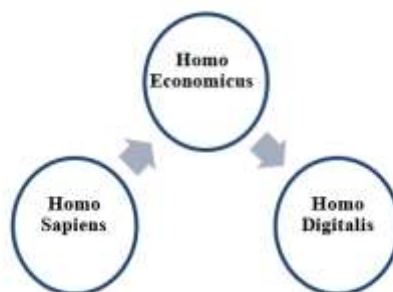


Diagram 1. Kerangka Teori Dari “Homo Sapiens” dan “Homo Economicus” ke “Homo Digitalis”

Sejak dunia memasuki zaman industri, ada beberapa perubahan besar yang sudah dilalui manusia sebagaimana diungkap (Priatna, 2019). Tahapan awal revolusi industri disebut revolusi industri 1.0. Revolusi ini ditandai oleh penemuan mesin uap. Proses produksi yang sebelumnya mengandalkan kekuatan otot manusia atau kekuatan alam seperti angin mulai ditinggalkan. Revolusi industri 1.0 juga memandai peralihan dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri.

Tahapan kedua adalah revolusi industri 2.0 yang ditandai oleh munculnya teknologi pembangkit tenaga listrik dan motor pembakaran. Selain itu, ada juga penemuan telepon serta produksi mobil dan pesawat terbang. Tahapan selanjutnya adalah revolusi industri 3.0 dengan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara masif. Dalam proses produksi, yang digunakan adalah mesin industri yang canggih dan modern, yang dikendalikan oleh komputer dan robot. Karena itu, tahapan revolusi ini disebut juga dengan nama revolusi digital.

Kini, dunia telah beralih ke zaman revolusi industri 4.0. Prinsip dasar revolusi 4.0, menurut Lifter dan Tschienner (2013), sebagaimana dikutip Priatna, adalah penggabungan mesin, alur kerja dan sistem dengan menerapkan jaringan cerdas di sepanjang rantai dan proses produksi. Revolusi industri 4.0 merupakan perpaduan kemajuan dalam kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI), robotika, internet untuk segalanya atau *Internet of Things* (IoT), pencetakan 3D (3 dimensi), rekayasa genetika, komputasi kuantum, dan teknologi lainnya (Turan Paksoy et al., 2021); (Kasih, 2022). Gagasan utama di balik revolusi industri 4.0 ini, menurut Demir et.al, dalam Paskoy et.al (eds), adalah meningkatkan pemanfaatan sumber daya dan produktivitas untuk memperoleh keunggulan kompetitif bagi perusahaan.

Seiring perkembangan revolusi industri, berkembang juga pemahaman tentang siapa itu manusia yang menjadi pengendali utama perubahan dan perkembangan. Oleh karena kemampuan inteletiknya, manusia dikenal sebagai *homo sapiens* (manusia cerdas/bijaksana). Dengan kemampuan itu juga, manusia memproduksi barang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasrat untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menggunakannya untuk kelangsungan hidup itulah yang membuat manusia dipandang sebagai *homo economicus* atau manusia ekonomi (Priyono, 2017). Saat ini, ketika manusia berada dalam dunia yang didominasi oleh penguasaan teknologi digital, manusia dikenal sebagai *homo digitalis*. Menurut (Hardiman, 2021), istilah digital berasal dari bahasa Latin ‘digitalis’ yang berarti jari. *Homo digitalis*

(manusia jari atau manusia digital) adalah “makhluk yang dikendalikan media, berfungsi sebagai media dan mengadaptasi iklim teknologi digital”(Hardiman, 2021).

Label *homo digitalis* ini menunjukkan bahwa manusia bisa membuat perubahan hanya dengan melakukan “klik” (menekan tombol atau menyentuh layar *smartphone* atau komputer) menggunakan jemarinya, dan hal itu sekaligus untuk memastikan keberadaannya di tengah dunia. Untuk mengendalikan mesin produksi, misalnya, manusia cukup mengontrolnya dengan menggunakan komputer. Begitu juga penyebaran berita dan informasi menjadi demikian lancar dan cepat hanya menggunakan komputer dan jaringan internet. Demikian juga komunikasi antarsesama manusia menjadi lancar oleh berbagai jejaring media sosial.

Di era revolusi industri 4.0 ini, transformasi digital merupakan satu fenomena yang tidak bisa dihindari oleh karena penggunaan teknologi digital. Transformasi ini juga yang membawa manusia ke dalam perangkat kapitalisme baru bernama kapitalisme digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Transformasi Digital

Transformasi digital adalah satu proses perubahan yang sudah dimulai di era revolusi 3.0 hingga sekarang. Metallo et.al. dalam (Metallo et al., 2021), memahami transformasi digital sebagai “perubahan yang disebabkan atau dipengaruhi oleh teknologi digital dalam segala aspek kehidupan manusia.” Menurut Metallo et.al, ada hubungan antara transformasi digital dan perilaku manusia, terutama dalam cara hidup dan bekerja yang menuntut penguasaan teknologi digital. Menurut Prezioso et.al, dalam (Metallo et al., 2021), perusahaan sekarang hanya mencari pekerja yang memiliki keterampilan digital, inovasi, dan daya saing dan mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan kerja dan mampu menghadapi tugas yang semakin interaktif dan kompleks. Teknologi digital, menurut Prezioso et.al, merupakan jantung dari ekonomi modern karena memiliki nilai tambah dan memberikan peluang pertumbuhan yang signifikan bagi perusahaan yang telah menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. (Herbert, 2017) juga menekankan bahwa menggunakan teknologi digital yang menunjang aktivitas perusahaan adalah tuntutan zaman dan barangkali merupakan keharusan agar tidak menjadi yang tertinggal. Yang terpenting adalah kemampuan perusahaan untuk bereaksi dan berhasil memanfaatkan teknologi dan prosedur-prosedur yang baru pada saat sekarang dan di masa depan. Ini mengandaikan keterampilan digital dan penguasaan teknologi digital yang memadai.

Transformasi digital juga bersinggungan dengan perilaku dan cara hidup manusia seperti diungkap Metallo di atas. Ariana Polyviou et.al, dalam (Metallo et al., 2021): 166-167) mengemukakan bahwa teknologi informasi yang lebih luas ada di mana-mana dan memberikan peluang dan tantangan bagi para pengguna. Orang bebas menggunakannya kapan dan di mana saja. Namun, pada saat yang sama, batasan antara pekerjaan, hidup sosial dan pribadi menjadi kabur. Contohnya, orang bisa melakukan pekerjaan kantor dari rumah. Atau, seseorang bisa saja bersama dengan rekannya yang lain dalam satu ruangan, tetapi dia bisa juga berkomunikasi dengan teman lain yang berada jauh dari tempat ia berada. Selain itu, *game online* menawarkan satu bentuk hiburan, tetapi juga dapat mengarah pada perilaku adiktif.

Dengan demikian, transformasi digital sudah membawa perubahan bagi manusia dan dunia. Perubahan ini dirasakan pada level individu di ruang privatnya dan di level publik, terutama di berbagai perusahaan yang berkompetisi meningkatkan produktivitas untuk kebutuhan ekonomi dan pasar. Dari sinilah bisa kita amati fenomena lain yang sejatinya tidak jauh berbeda dengan yang sudah terjadi, yaitu kapitalisme dalam dunia digital.

2. Kapitalisme Digital

Kapitalisme, menurut (Butler & Uddarojat, 2018), merupakan cara berkegiatan ekonomi yang digunakan manusia untuk menciptakan atau mengaplikasikan modal demi memproduksi barang dan jasa yang diinginkan oleh orang lain seproduktif mungkin. Yang bersinggungan dengan kapitalisme adalah sistem atau cara kerja dengan memanfaatkan modal untuk mempercepat proses produksi barang dan jasa. Tidak jarang, untuk mencapai tujuan itu, sering terjadi persaingan dan eksploitasi. Lalu, jika dikaitkan dengan digital, apa yang dimaksudkan dengan kapitalisme digital? Apakah dia tetap mengambil wujud yang sama ataukah sudah bermetamorfosis ke bentuk yang lain?

Dalam introduksi dari bukunya berjudul *Digital Capitalism*, (Schiller, 1999) mengemukakan satu pernyataan argumentatif bahwa pengetahuan yang ditawarkan oleh internet adalah hasil konstruksi dari kekuatan sosial dari tempat lain yang barangkali tidak cocok dengan konteks kita. Transformasi digital juga barangkali menjanjikan Eden (kesejahteraan), tetapi dunia maya itu sendiri sudah terlebih dahulu dijajah oleh cara kerja sistem pasar. Jaringan komputer pun sudah terkoneksi dengan kapitalisme dan pasar. Kondisi ini sudah cukup menggambarkan bahwa kita dan dunia yang tengah berada di era digital ini justru berada dalam zaman baru yang disebut Schiller sebagai kapitalisme digital. Tujuan kapitalisme digital adalah untuk mengembangkan jaringan ekonomi yang dapat mendukung

berbagai proses bisnis intrakorporasi dan interkorporasi yang terus berkembang (Schiller, 1999). Karena itulah, berbagai perusahaan membangun infrastruktur berupa jejaring komunikasi berbasis internet dan teknologi digital untuk bisa mengembangkan korporasi. Pengembangan ini, di satu sisi, untuk memajukan perusahaan, tetapi, di sisi yang lain, untuk menyasar konsumen dan perlahan-lahan menggiring konsumen masuk ke dalam budaya konsumerisme.

Sementara itu, Christian Fuchs mengaitkan konsep kapitalisme digital dengan studi-studi Marxist terhadap internet dan media sosial. Menurut Fuchs dalam (Fuchs & Sandoval, 2014), analisis Marxis tentang internet dan media sosial dimulai dengan analisis eksploitasi, kelas dan komodifikasi di internet, dan analisis ini menghasilkan satu wawasan tentang peran aktual dan potensial dari internet serta perjuangan sosial dan pembentukan alternatif-alternatif. Dalam kaitan dengan media sosial, (Fuchs, 2016) berpendapat bahwa banyak *platform* media sosial mengumpulkan modal dengan bantuan iklan bertarget yang disesuaikan dengan data dan perilaku pengguna media sosial tersebut. Ada dua kelompok kelas yang dapat diidentifikasi di sini, yaitu korporasi internet dan media sosial serta para pengguna. Para pengguna internet dan media sosial, yang oleh Fuchs disebut sebagai pekerja tak berbayar, memproduksi konten dan kemudian memublikasikannya. Berdasarkan data diri dan konten tersebut, perusahaan media sosial memasang iklan bertarget untuk kembali menyasar pengguna lain. Di sini, terjadilah eksploitasi karena pemilik *platform* media mendapatkan keuntungan dari iklan dan terus mengumpulkan modal, sementara para pengguna hanya memanfaatkan akses layanan internet dan media sosial untuk publikasi konten atau sekadar berkomunikasi. Eksploitasi itu merupakan ekspresi dari kapitalisme (Fuchs, 2014); (Fuchs, 2016).

Tentang penggunaan komputer dalam meningkatkan produktivitas kerja, (Fuchs, 2019) sependapat dengan Harry Braverman yang mengemukakan analisis Marxis terhadap komputerisasi automasi bahwa automasi menyebabkan degradasi kerja pada abad ke-20 ini, terutama dalam hal pengangguran yang bertambah. Karena, menurut Braverman, dengan ekonomi yang dilengkapi oleh sistem komputer dan pemaksaan intensitas kerja, terjadi pemberhentian sementara dan akhirnya tercipta proletariat besar dalam bentuk baru (Fuchs, 2019). Hal ini bisa dimengerti karena komputerisasi memungkinkan kerja yang efektif, yang dikendalikan oleh segelintir orang saja dengan bantuan teknologi digital tanpa membutuhkan banyak tenaga kerja. Fuchs menunjukkan bukti bahwa jumlah pekerja sektor industri di dunia meningkat dari 550 juta pada 1991 menjadi hampir 800 juta pada tahun 2016. Jumlah pekerja industri di negara maju menurun pada periode tersebut dari 187 juta pada tahun 1991 menjadi 160 juta. Sedangkan, di negara berkembang, jumlah pekerja industri meningkat dari 369 juta

menjadi 636 juta pada periode yang sama. Karena itu, menurut Fuchs, jika satu tujuan industri 4.0 adalah meningkatkan jenis barang yang diproduksi dan dirakit di negara Barat, hal ini dapat menyebabkan deindustrialisasi dan hilangnya pekerjaan di Bumi Selatan sehingga memperlebar kesenjangan global (Fuchs, 2019). Ini menjadi salah satu alasan bagi Fuchs untuk bersikap skeptis terhadap revolusi industri 4.0. Kenyataan ini juga merupakan dampak dari kapitalisme digital di dunia sekarang sekaligus menjadi tantangan yang harus disikapi.

3. Wajah Ganda Transformasi dan Kapitalisme Digital

Dari uraian di atas, kita dapat mengatakan bahwa transformasi digital dan kapitalisme digital yang mewarnai wajah dunia dewasa ini menampilkan dua wajah yang berbeda. Wajah yang pertama nyata dalam perkembangan perusahaan dengan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan produktivitas serta perkembangan positif lainnya. Wajah yang kedua tampak dalam makin melebarnya kesenjangan global seperti diungkapkan Christian Fuchs di atas. Selain itu, ada juga eksploitasi yang tidak disadari oleh para pengguna internet dan media sosial. Ada beberapa bukti empiris yang menunjukkan wajah ganda transformasi dan kapitalisme digital dalam dunia dewasa ini.

Menyikapi revolusi 4.0, para pelaku bisnis dan perusahaan ditantang untuk menggunakan dan menerapkan teknologi informasi demi meningkatkan produktivitas dan keuntungan. Hal inilah yang diangkat oleh (Rakhmadani Putra Dioviando et al., 2020) yang meneliti tentang transformasi digital pada bisnis UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Fakta yang diangkat adalah jumlah UMKM pada tahun 2020 yang berjumlah sekitar 64 juta lebih, tetapi UMKM yang melakukan *go digital* (transformasi bisnis dari konvensional menuju penggunaan *platform* digital) hanya sebanyak 13% (Badan Pusat Statistika Indonesia, 2020). Angka tersebut masih jauh dari angka ideal pertumbuhan UMKM yang diharapkan siap untuk *go digital*. Karena itu, ketiganya menganjurkan penerapan manajemen data untuk melakukan transformasi digital, dan ini merupakan fondasi untuk masuk ke dalam bisnis global memanfaatkan *platform* digital.

Fakta lain yang dapat kita cermati adalah meningkatnya transaksi *online* melalui *e-commerce*. Survei dari (Badan Pusat Statistik, 2021) menunjukkan bahwa jumlah usaha *e-commerce* di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 2.361.423 usaha. Namun, sebagian besarnya merupakan usaha *e-commerce* non-formal. Perkembangan ini merupakan satu hal positif karena kehadiran *e-commerce* menciptakan peluang ekonomi bagi siapa saja yang mau berusaha dan diharapkan bahwa hal ini dapat menjadi lapangan pekerjaan yang baru. Hal ini

juga harus mendapat pengawasan agar tidak terjadi penipuan mengatasnamakan bisnis *e-commerce* yang akhir-akhir ini marak terjadi.

Di samping perkembangan positif di atas, ada juga dampak negatif dari transformasi dan kapitalisme digital seperti terungkap dalam beberapa penelitian berikut. (Senaharjant & Priscila, 2021) mengungkap bentuk kapitalisme digital dalam media sosial *Bigo Live*. *Bigo Live* merupakan media sosial yang menggunakan format *live streaming* (siaran langsung). Pengguna menyiarkan apa saja yang dilakukan secara langsung melalui akunnya dan pengguna yang lain dapat menyaksikan siaran tersebut. Yang menyiarkan akan mendapatkan respons melalui ikon dalam aplikasi berbentuk *diamond*. Akumulasi *diamond* tersebut kemudian dikonversi menjadi uang yang dibayarkan kepada pemilik akun. Karena itu, pengguna *Bigo Live* akan terus memproduksi konten, termasuk dengan cara menampilkan hal yang tidak senonoh untuk mendapatkan sebanyak mungkin *diamond*. *Bigo Live* tentu saja mendapatkan keuntungan dari iklan yang dipasang di konten pemilik akun. Fenomena ini menguatkan apa yang diungkapkan Fuchs di atas bahwa korporasi media sosial memiliki sistem operasional untuk mendapatkan keuntungan dari pemasang iklan dengan memanfaatkan penggunaannya. Sementara, para pengguna, tanpa sadar, dijadikan instrumen oleh sistem tersebut untuk mendapatkan keuntungan. Dengan kata lain, para pemilik akun atau pengguna justru dieksploitasi oleh korporasi media sosial.

Sementara itu, (Novianto & Wulansari, 2019) berpendapat bahwa ada bentuk alienasi dan eksploitasi yang dialami oleh pengguna Facebook. Para pengguna Facebook merupakan para pekerja tak berbayar yang memproduksi konten. Konten itu yang kemudian dijadikan sebagai data oleh Facebook untuk mengakumulasi modal melalui iklan. Facebook mengambil nilai surplus yang dihasilkan dari kerja pengguna Facebook. Dengan itu, Facebook seperti juga Google, menikmati posisi yang mirip monopoli digital karena menikmati pendapatan yang besar dari iklan *online*. Dalam situasi ini, pengguna Facebook mengalami keterasingan (alienasi) karena mereka tidak bisa mengendalikan kebijakan Facebook dan tidak bisa menikmati hasil kerja mereka yang dijadikan data oleh Facebook, selain hal yang menyenangkan karena bisa berbagi konten dan berkomunikasi dengan yang lain.

Berkaitan dengan Facebook, tentu kita ingat kasus bobolnya data 50 juta pengguna yang kemudian digunakan Cambridge Analytica, lembaga konsultan politik yang disewa Trump untuk kepentingan kampanye pemilihan presiden AS pada 2016. Cambridge Analytica memanfaatkan data-data tersebut sebagai acuan untuk memahami perilaku keseharian dan kepribadian masyarakat Amerika Serikat. Kubuh Trump pun meraup keuntungan karena dapat merancang iklan politik yang kontekstual. Kasus ini, dari perspektif kapitalisme digital,

menunjukkan bahwa data pengguna Facebook dapat menjadi komoditas dan aset bagi kapitalis dan kepentingannya. Facebook, Cambridge Analytica, dan Trump menikmati keuntungan besar dari penggunaan data para pengguna Facebook yang tidak mendapatkan apa-apa, selain menggunakan media sosial tersebut untuk sekadar berbagi kesenangan dan berkomunikasi. Karena itu, (Sugihartati, 2018) dalam sebuah opininya di *Media Indonesia*, mengemukakan pertanyaan retoris-etis berikut, “Masihkah kita bangga sebagai bagian dari kelompok net generation, atau zetizen, padahal di saat yang sama kita sesungguhnya hanyalah pion-pion kecil yang dimainkan kekuatan kapitalis untuk mengeruk keuntungan dan kekuasaan?” Kasus ini menunjukkan dominasi kaum kapitalis terhadap kelompok masyarakat lain.

Penelitian lain berasal dari (Maulidya Indah Mega Saputri & Milda Longgeita Pinem, 2022) yang membuat satu studi kasus tentang eksploitasi mahasiswi cantik pada akun Instagram @ugmcantik. Menurut keduanya, keberadaan akun Instagram @ugmcantik ini, pada satu sisi, menguntungkan sebagian orang karena dipandang sebagai media hiburan dan untuk menambah relasi, tetapi di sisi lain, ada praktik eksploitasi perempuan, proses komodifikasi, penyalahgunaan data pribadi, panoptikon (penjara) virtual, tindakan semena-mena, tidak bertanggung jawab dan memiliki *impact* yang tidak baik, yang terpancar dari akun tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial Instagram dapat saja disalahgunakan sehingga terjadi praktik eksploitasi, meskipun tetap dipandang sebagai media hiburan atau hal yang menyenangkan.

Beberapa bukti empiris di atas hanya untuk menunjukkan wajah ganda transformasi dan kapitalisme digital. Ini kenyataan yang sudah terjadi dan sedang kita hadapi. Sekarang, bagaimana sikap kita terhadap kenyataan ini atau apa yang harus kita lakukan supaya kemajuan dari perkembangan dunia saat ini tetap pada fitrahnya untuk tetap memanusiaikan manusia.

PEMBAHASAN

Menyikapi Transformasi dan Kapitalisme Digital

Transformasi digital barangkali bukan lagi sebagai pilihan untuk kita di zaman modern ini. Transformasi digital adalah suatu keharusan supaya kita tidak menjadi orang-orang yang tertinggal atau terbelakang. Namun demikian, hal ini juga merupakan suatu tantangan besar dan mengharuskan investasi yang besar pula. Karena itu, demi sebuah transformasi digital, yang perlu diperhatikan dan dilaksanakan adalah menyiapkan infrastruktur dan meningkatkan

sumber daya manusia (SDM) di bidang teknologi digital. Infrastruktur yang dimaksudkan di sini mencakup juga perluasan jaringan internet yang ditunjang oleh kecepatan akses dan sistem pengamanan data.

Tuntutan meningkatkan SDM di bidang teknologi digital mengharuskan pendidikan untuk juga meresponsnya. Menurut (Priatna, 2019), ada tiga hal yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan untuk melakukan reorientasi pengembangan SDM di era digital ini. Pertama, mengubah *mindset* dan perilaku agar bisa beradaptasi dengan revolusi industri 4.0. Ini dilakukan dengan mempelajari, memanfaatkan, dan mengembangkan teknologi yang terus berkembang. Kedua, menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan dan mengadaptasikan kurikulum pendidikan dengan tuntutan zaman ini agar SDM yang dihasilkan itu bermutu, berdaya saing, dan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi. Ketiga, melakukan upaya internalisasi nilai-nilai budaya dan kemanusiaan dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi. Hal ini penting agar nilai-nilai budaya menjadi filter sekaligus benteng pertahanan berhadapan dengan berbagai penyimpangan akibat penggunaan teknologi komunikasi dan informasi. Peningkatan SDM menjadi penting agar tidak menjadi yang terpinggirkan karena penggunaan teknologi digital juga memungkinkan manusia mencari alternatif lain untuk memberdayakan hidup dan tetap eksis di tengah perubahan zaman.

Dewasa ini juga, orang bicara tentang pengarusutamaan literasi digital sebagai respons terhadap perkembangan informasi, media komunikasi, ilmu pengetahuan dan teknologi digital. Literasi digital tidak saja berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan fungsional dalam mengoperasikan dan menggunakan teknologi digital. Literasi digital bertautan juga dengan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi digital, juga mengetahui bagaimana seharusnya bertindak atau berlaku secara aman dan tepat di ruang maya serta memahami bagaimana, kapan, mengapa, dan dengan atau kepada siapa teknologi itu digunakan (Harjono, 2019).

Literasi digital menjadi penting untuk membangun satu kesadaran kritis dalam menggunakan teknologi digital, terutama penggunaan media sosial di tengah perkembangan dunia yang diwarnai oleh transformasi dan kapitalisme digital ini. Di atas kesadaran kritis itu, pendidikan bertumpu untuk menangkal dampak-dampak negatif dari transformasi dan kapitalisme digital. Karena, menurut (Hardiman, 2021), ketidakmampuan berpikir kritis atau kekeburan menjadi intensif dan rumit lewat teknologi komunikasi. Di dalamnya, yang menjadi sumber pikiran bukanlah subjek, melainkan pesan dalam komunikasi digital. Itulah sebabnya, para pengguna Facebook, Instagram atau *Bigo Live* menjadi latah, mengikuti arus zaman yang dikonstruksi oleh media-media sosial tersebut dan akhirnya terjebak dalam satu bentuk alienasi

dan eksploitasi yang tidak disadari. Pemahaman ini penting agar manusia tetap menjadi subjek utama dari teknologi dan komunikasi digital serta tidak menjadi instrumen dari apa yang sudah diciptakan oleh manusia.

KESIMPULAN

Manusia dan dunia sudah melalui satu sejarah panjang untuk sampai pada era digital ini. Transformasi digital juga kapitalisme digital adalah fenomena yang tidak terhindarkan dalam perjalanan manusia dan dunia menuju ideal tentang kesejahteraan. Keduanya selalu berjalan bersisian dan menampilkan wajah ganda mereka yang saling bertolak belakang. Ada kemajuan dan perkembangan, ada juga kesenjangan dan eksploitasi yang tersamar.

Meskipun demikian, manusia tetaplah menjadi pengendali utama. Dialah yang menjadi kunci untuk memanfaatkan transformasi digital yang sudah dan tengah berlangsung untuk kebaikan manusia, atau sebaliknya membiarkan perubahan yang terjadi ini untuk tetap melanggengkan dominasi yang pada akhirnya mengalienasi dan mengeksploitasi manusia itu sendiri. Yang terpenting adalah manusia memiliki dalam dirinya satu kesadaran kritis berhadapan dengan perubahan sosial itu. Dengan demikian, teknologi digital yang terus bertransformasi atau kapitalisme digital yang mengiringi transformasi itu haruslah tetap mengabdikan pada kebaikan semua manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik E-Commerce 2021*. <https://www.bps.go.id/publication.html?Publikasi%5BtahunJudul%5D=2021&Publikasi%5BkataKunci%5D=Statistik+e-commerce+2021&Publikasi%5BcekJudul%5D=0&yt0=Tampilkan>
- Butler, E., & Uddarojat, R. (2018). *Kapitalisme: Modal, Kepemilikan, dan Pasar yang Menciptakan Kesejahteraan Dunia* (Cetakan Pe). uara Kebebasan., 2018.
- Fuchs, C. (2014). *Social Media A Critical Introduction* (3rd ed.). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781446270066>
- Fuchs, C. (2016). *Reading Marx in the Information Age A Media and Communication Studies Perspective on Capital Volume 1* (1st ed.). Routledge.
- Fuchs, C. (2019). *Rereading Marx in the Age of Digital Capitalism*. Pluto Press.
- Fuchs, C., & Sandoval, M. (Eds.). (2014). *Critique, Social Media and the Information Society* (1st ed.). Routledge.
- Hardiman, B. F. (2021). *Aku Klik Maka Aku Ada Manusia dalam Revolusi Digital*. PT Kanisius.
- Harjono, H. S. (2019). Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–7.

<https://doi.org/10.22437/pena.v8i1.6706>

- Herbert, L. (2017). *Digital Transformation Build Your Organization's Future for the Innovation Age* (1st ed.). Bloomsbury Business.
- Kasih, A. P. (2022). *Sejarah Revolusi Industri 1.0 hingga 4.0 dan Perbedaannya Halaman all* - *Kompas.com*. Kompas.Com.
<https://www.kompas.com/edu/read/2022/04/29/134500171/sejarah-revolusi-industri-10-hingga-40-dan-perbedaannya?page=all>
- Maulidya Indah Mega Saputri, & Milda Longgeita Pinem. (2022). Glorifikasi Kecantikan di Media Sosial: Studi Kasus Isu Eksploitasi Mahasiswi pada Akun Instagram @ugm.cantik. *Journal of Social Development Studies*, 3(1), 70–85. <https://doi.org/10.22146/jsds.4446>
- Metallo, C., Ferrara, M., & Lazazzara, A. (2021). Digital Transformation and Human Behavior Innovation for People and Organisations. In S. Za (Ed.), *Springer*. Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-47539-0>
- Novianto, A., & Wulansari, A. D. (2019). Kerja Tak Terbayar di Media Sosial: Alienasi dan Eksploitasi Pekerja yang Tersamarkan dalam Kapitalisme Digital. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(2), 651. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.39744>
- Pfeiffer, S. (n.d.). *Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0* (cetakan pe). Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. <https://etheses.uinsgd.ac.id/29541/>
- Priatna, T. (2019). *Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0* (I). Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Priyono, H. B. (2017). HOMO ECONOMICUS. *Melintas*, 33(2), 103–129.
<https://doi.org/10.24158/fik.2020.4.7>
- Rakhmadani Putra Dioviando et al. (2020). Transformasi Digital Pada Bisnis Umkm Dengan Penerapan Dbms. *Jurnal EKSEKUTIF*, 17(2), 258–279.
- Schiller, D. (1999). *Digital Capitalism: Networking the Global Market System*. The MIT Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.7551/mitpress/2415.001.0001>
- Senaharjant, I. L., & Priscila, G. (2021). KAPITALISME DIGITAL DALAM MEDIA SOSIAL BIGO LIVE (Kritik Terhadap Perkembangan Teknologi Digital Berdasarkan Pemikiran Herbert Marcuse). *Jurnal Dialektika Komunika*, Vol 9 No 1(1), 78–95.
<http://ejournal.unis.ac.id/index.php/DK/article/view/1435>
- Sugihartati, R. (2018). *Skandal Facebook di Era Kapitalisme Informasional*. Media Indonesia. sumber: <https://mediaindonesia.com/opini/151706/skandal-facebook-di-era-kapitalisme-informasional>
- Turan Paksoy, E., Koçhan, Ç., & Samar Ali, S. (2021). *Logistics 4.0 Digital Transformation of Supply Chain Management A SCIENCE PUBLISHERS BOOK*. <http://www.copyright.com/>